

RINGKASAN

Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Kemajiran pada Sapi *Heifer* di PT Ultra Peternakan Bandung Selatan (UPBS), Lutfi Aqidatur Rizkiyah, NIM C31132222, Tahun 2017, 23 hlm, Produksi Ternak, Politeknik Negeri Jember, Dr. Ir. Suci Wulandari, M.Si. (Pembimbing utama) dan Nurkholis, S.Pt., MP. (Pembimbing anggota).

PT. Ultra Peternakan Bandung Selatan (PT. UPBS) merupakan salah satu perusahaan peternakan sapi perah yang bergerak dalam bidang memenuhi kebutuhan susu dalam negeri di bawah bimbingan industri PT. Ultra Jaya Milk Industry Tbk. Produksi susu yang optimal tidak lepas dari faktor keberhasilan reproduksi. Keberhasilan reproduksi akan sangat mendukung peningkatan populasi sapi perah dan produksi susu di PT. UPBS, namun dari beberapa kelompok ternak ditemukan adanya kasus gangguan reproduksi pada sapi dara. Manajemen reproduksi yang kurang baik akan menurunkan efisiensi reproduksi, sehingga dapat menyebabkan gangguan reproduksi berupa kemajiran.

Kemajiran merupakan suatu keadaan yang ditandai adanya gangguan reproduksi. Kemajiran ini terdapat dua golongan yaitu infertilitas dan sterilitas. Infertilitas yaitu kemajiran yang dapat disembuhkan dengan pengobatan maupun perbaikan manajemen, sedangkan sterilitas merupakan kemajiran yang tidak dapat disembuhkan lagi sehingga proses reproduksi tidak dapat berfungsi lagi. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan kemajiran yaitu, kelainan alat reproduksi, pakan, genetik, hormon, lingkungan dan infeksi (bakteri, virus, protozoa, jamur).

Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 25 Juli 2016 sampai dengan 30 Juli 2016 di PT. Ultra Peternakan Bandung Selatan (UPBS), yang bertujuan untuk mengetahui faktor yang menyebabkan kemajiran pada sapi *heifer* yang mengalami kemajiran di PT. UPBS. Metode yang digunakan berupa observasi yaitu dengan cara mengumpulkan data primer dan data sekunder.

Faktor penyebab kemajiran pada sapi *heifer* di PT. UPBS yaitu faktor gangguan reproduksi dan faktor lain. Gangguan reproduksi terdiri dari kista ovarium sebanyak 14 ekor, hipofungsi ovarium sebanyak 1 ekor, dan atropi

ovarium sebanyak 2 ekor. Faktor lain yang dapat terjadi yaitu kesalahan deteksi birahi dan konsumsi nutrisi pakan pada individu ternak.